

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis yang terjadi antara tahun 2019-2022 menyebabkan dampak luas, terutama dalam perekonomian Indonesia, termasuk memengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Secara umum, penurunan harga saham ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidakpastian pasar, gangguan operasional perusahaan, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Banyak perusahaan di berbagai sektor di BEI mengalami penurunan nilai saham akibat pandemi *Covid-19*, termasuk sektor perbankan. Perusahaan-perusahaan ini memiliki peran penting dalam menyediakan layanan keuangan, memobilisasi dana, dan menjaga stabilitas ekonomi negara. Perusahaan perbankan di BEI merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem keuangan Indonesia, sehingga kepercayaan masyarakat menjadi elemen penting yang perlu dijaga oleh industri perbankan untuk memastikan kesehatan perusahaan (Achmadi 2023).

Perbankan merupakan salah satu institusi yang mendukung perkembangan ekonomi di suatu negara. Sektor perbankan memiliki peran krusial dalam menjaga kestabilan keuangan negara. Di Indonesia, kemajuan perbankan dapat dilihat dari jumlah bank, volume bisnis, serta variasi produk dan layanan yang tersedia. Bentuk dan jenis usaha perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik dari sisi sosial budaya, alam, maupun sejarah perkembangannya. Karakteristik perbankan Indonesia memiliki ciri khas yang sedikit berbeda dibandingkan dengan

perbankan di negara lain, meskipun pada dasarnya tetap sejalan dengan sistem perbankan yang diterapkan di negara-negara lainnya.

Sektor perbankan memegang peran penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang kekurangan dana/*defisit* dan pihak yang memiliki kelebihan dana/*surplus*, yang merupakan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, sistem perbankan yang diterapkan adalah *Dual Banking System*, yang mencakup perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional menjalankan operasinya dengan mengandalkan suku bunga, sementara perbankan syariah tidak menggunakan suku bunga, melainkan menerapkan mekanisme lain seperti bagi hasil, biaya, dan penetapan margin (Drs. Ismail 2019).

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis dan ekonomi saat ini menjadi dorongan kuat bagi manajemen perbankan untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam menarik minat investor untuk menanamkan atau mempertahankan investasinya. Salah satu opsi investasi adalah melalui penerbitan surat berharga di pasar modal. Pasar modal sendiri adalah salah satu instrumen keuangan yang memiliki peran penting sebagai sumber pendanaan dan media investasi dalam aktivitas ekonomi (Ananda and Santoso 2022).

Saham adalah instrumen perdagangan yang populer di pasar modal. Dalam beberapa tahun terakhir, harga saham sektor perbankan mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor ekonomi. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan dan dapat langsung diobservasi oleh investor. Ketika harga saham meningkat, nilai

dan keuntungan perusahaan turut meningkat, yang kemudian menarik minat investor untuk menanamkan modal. Sebaliknya, jika harga saham menurun, daya tarik investasi juga berkurang. Perusahaan yang berhasil meningkatkan keuntungan cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi kepada pemilik modal berdasarkan harga saham tersebut (Agustin et al. 2023).

Harga saham adalah harga per unit dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Harga ini ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu interaksi antara penawaran dan permintaan saham di pasar modal. Secara sederhana, harga saham naik ketika banyak investor yang ingin membeli saham tersebut, dan turun ketika banyak yang ingin menjualnya. Harga saham yang tinggi mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan dapat memudahkan perusahaan untuk mengumpulkan modal melalui penerbitan saham baru. Sebaliknya, harga saham yang rendah dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan membatasi kemampuannya untuk ekspansi. Bursa efek dan otoritas keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, mengatur perdagangan saham untuk memastikan transparansi dan keadilan di pasar modal. Perusahaan publik wajib mempublikasikan laporan keuangan secara berkala dan mengungkapkan informasi material yang dapat mempengaruhi harga saham.

**Tabel 1. 1 Penurunan harga saham berkapasitas besar
(Mei 2024)**

Emiten	Nilai	Keterangan
BBCA	1,06%	Rp 9.325 / lembar saham
BBRI	2,12%	Rp 4.620 / lembar saham

Emiten	Nilai	Keterangan
BMRI	2,89%	Rp 5.878 / lembar saham
BBNI	0,84%	Rp 4.720 / lembar saham

Sumber : <https://www.kompas.id/>

Dari table di atas pada Mei 2024 terjadi pelemahan IHSG karena turunnya harga saham-saham berkapasitas besar, khususnya dari sektor Perbankan, seperti Saham PT. Bank Sentral Asia Tbk (BBCA) terpantau turun 1,06 persen ke harga Rp 9.325 per lembar dan saham PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (BBRI) turun 2,12 persen ke harga Rp 4.620 per lembar. Adapun saham PT. Bank Mandiri persero Tbk (BMRI) turun 2,89 persen ke Rp 5.878 per lembar dan PT Bank Negara Indonesia Persero Tbk (BBNI) turun 0,84 persen ke Rp 4.720 per lembar.

Inflasi adalah sebuah proses dalam suatu peristiwa ekonomi, bukan hanya mengenai tinggi atau rendahnya tingkat harga. Artinya, harga yang terlihat tinggi belum tentu mencerminkan adanya inflasi. Dengan kata lain, inflasi menjadi indikator untuk melihat perubahan tingkat harga, dan dikatakan terjadi jika kenaikan harga berlangsung terus-menerus dan saling mempengaruhi. Hubungan antara inflasi dan harga saham tidak selalu negatif. Dalam kondisi ekonomi tertentu atau pada periode waktu tertentu, harga saham mungkin tidak terlalu terdampak oleh inflasi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan perusahaan untuk mengalihkan kenaikan biaya ke konsumen, perlindungan terhadap inflasi dalam kontrak bisnis, serta intervensi kebijakan pemerintah. (Inflasi et al. 2024).

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menunjukkan kenaikan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi dapat memengaruhi berbagai aspek ekonomi, termasuk daya beli masyarakat. Salah satu sektor yang cukup terpengaruh oleh inflasi adalah pasar saham, di mana saham-saham perusahaan diperdagangkan, dan harganya sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, termasuk inflasi. Ketika inflasi naik, daya beli masyarakat menurun, sehingga setiap satuan uang hanya dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa. Peningkatan inflasi biasanya diikuti oleh penurunan laba harga saham, yang berarti bahwa saham dengan dividen cenderung mengalami penurunan harga saat inflasi meningkat. Dalam kondisi seperti ini, investor dapat memanfaatkan kesempatan untuk membeli saham dengan harga yang lebih rendah (Pardede 2023a).

Inflasi mengalami fluktuasi yang signifikan dengan pergerakan yang tidak stabil atau berubah-ubah. Hal ini disebabkan oleh munculnya pandemi *Covid-19* yang mengguncang pasar saham dan sektor keuangan domestik hingga mencatat rekor baru. Dampak pandemi, yang dimulai pada akhir 2019, masih terasa hingga dua tahun setelahnya dan menghambat aktivitas global. Pandemi ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan, tetapi juga berujung pada krisis sosial dan ekonomi, termasuk di sektor keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, pandemi *Covid-19* telah memberikan dampak berat pada sektor keuangan, termasuk harga saham. Volume transaksi juga menurun; jika pada 2019 volume transaksi mencapai 36.534.971.048, maka pada 2020 turun menjadi 27.495.947.445, mencerminkan sikap investor yang *wait and see* akibat kekhawatiran terhadap kondisi pasar ke

depan. Pada awal tahun 2020 hingga 20 Maret 2020, IHSG merosot tajam dari level 6.300 ke 3.900 hanya dalam waktu tiga bulan (Pardede 2023b).

Pandemi *Covid-19* menyebabkan fluktuasi ekonomi yang sangat besar, termasuk inflasi yang tidak stabil dan dampak langsung terhadap harga saham. Namun, penelitian yang ada cenderung lebih fokus pada dampak langsung pandemi terhadap pasar saham, Meskipun banyak literatur yang membahas hubungan antara inflasi dan harga saham, hubungan ini tidak selalu bersifat negatif, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan bahwa harga saham bisa saja tidak terpengaruh atau bahkan tetap stabil dalam beberapa kondisi tertentu. belum banyak penelitian yang menggali lebih dalam bagaimana kondisi ekonomi spesifik seperti tingkat inflasi yang moderat atau kebijakan fiskal dan moneter tertentu dapat mempengaruhi hubungan antara inflasi dan harga saham secara berbeda.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar berdampak negatif terhadap investasi saham, karena investor cenderung menghindari risiko terkait dividen yang akan diterima. Ketika nilai rupiah melemah, harga bahan baku impor dari luar negeri akan meningkat, yang dapat membebani biaya produksi perusahaan yang bergantung pada bahan baku tersebut. Jika peningkatan biaya produksi melebihi kenaikan harga yang diterima perusahaan, maka profitabilitas akan menurun. Penurunan profitabilitas ini membuat investor berpikir dua kali sebelum berinvestasi pada saham perusahaan. Akibatnya, berkurangnya minat investor untuk menanamkan modal akan berkontribusi pada penurunan indeks harga saham (Meilasari 2021).

Kurs dollar atau nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) terhadap mata uang lokal menjadi salah satu indikator ekonomi utama yang diawasi oleh pelaku pasar keuangan. Fluktuasi kurs dolar dapat memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek ekonomi, termasuk harga saham di pasar modal. Mengingat peran dolar sebagai mata uang cadangan global dan penggunaannya dalam perdagangan internasional, perubahan nilai tukarnya dapat memengaruhi kinerja perusahaan, daya saing ekspor-impor, serta sentimen investor di pasar saham. Pergerakan kurs dolar juga memengaruhi pasar modal. Jika nilai dolar menguat, investor cenderung menjual sebagian atau seluruh sahamnya untuk dialihkan ke valas dan diinvestasikan di tempat lain, menyebabkan harga saham turun. Sebaliknya, jika dolar melemah, investor akan membeli mata uang domestik untuk diinvestasikan pada saham, yang berpotensi menaikkan harga saham (Firmansyah et al. 2022).

Nilai tukar dolar terhadap mata uang lain, termasuk Rupiah Indonesia (IDR), berdampak pada berbagai aspek ekonomi, mulai dari perdagangan internasional hingga investasi asing. Di Indonesia, perubahan kurs dolar memberikan pengaruh signifikan terhadap sektor perbankan, khususnya bagi bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan menjadi tulang punggung perekonomian nasional, menyediakan layanan keuangan esensial seperti simpan pinjam, investasi, dan pembiayaan. Karena itu, pemahaman mengenai dampak fluktuasi kurs dolar terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI menjadi penting bagi investor, analis pasar, dan pembuat kebijakan (Br Ginting et al. 2024).

Meskipun banyak yang membahas hubungan antara fluktuasi kurs dolar dan harga saham secara umum, masih terdapat celah dalam penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak kurs dolar terhadap sektor-sektor tertentu dalam pasar modal, seperti sektor perbankan di Indonesia. fluktuasi kurs dolar dapat mempengaruhi sentimen investor dan keputusan mereka dalam membeli atau menjual saham. Penelitian yang ada lebih banyak fokus pada hubungan kurs dolar dengan perdagangan internasional atau sektor perdagangan barang dan jasa, tetapi masih kurang membahas pengaruh fluktuasi kurs dolar terhadap sektor perbankan.

Harga Emas Dunia adalah salah satu komoditas penting yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Emas dianggap sebagai alternatif investasi yang relatif aman dan bebas risiko. Oleh karena itu, kenaikan harga emas dapat menyebabkan penurunan indeks harga saham, karena investasi di emas dianggap lebih aman dibandingkan berinvestasi di bursa saham. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Harga Emas Dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dalam jangka panjang, Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang bertentangan dengan yang menyatakan bahwa Harga Emas Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG (Darmawan and Saiful Haq 2022).

Emas dianggap sebagai pengganti yang ideal, Barang substitusi adalah barang yang dapat menarik permintaan tambahan, di mana permintaan dari pihak tertentu dapat dipenuhi. Dalam teori ekonomi makro, harga saham biasanya naik ketika harga ekuitas turun. "*Safe haven*" adalah keyakinan bahwa berinvestasi di

aset tertentu adalah pilihan yang paling aman dan menguntungkan. Emas sering dilihat sebagai aset *safe haven*, terutama selama masa ketidakpastian ekonomi atau ketika pasar mengalami volatilitas tinggi. Saat investor merasa khawatir akan risiko pasar saham, mereka cenderung beralih ke emas untuk melindungi nilai investasi mereka. Akibatnya, permintaan emas meningkat, mendorong kenaikan harga emas. Di sisi lain, meningkatnya permintaan emas ini bisa mengurangi permintaan saham, sehingga menekan harga saham (Ahmad Fairuzie, Siagian, and Yosi Stefhani 2021).

Harga emas yang tinggi dapat menjadi indikator berkurangnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi atau pasar keuangan. Ketika investor menganggap kenaikan harga emas sebagai tanda ketidakstabilan, mereka mungkin memutuskan untuk menjual saham mereka, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham. Emas sering dipandang sebagai pelindung terhadap inflasi, dan kenaikan harga emas bisa mencerminkan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Jika inflasi meningkat, bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, yang dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menekan profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak negatif pada harga saham. Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara harga emas dan harga saham. harga emas memiliki korelasi positif dengan harga saham dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, dalam jangka pendek, harga emas berkorelasi positif dengan harga sekuritas, tetapi dalam jangka panjang tidak ada korelasi tersebut. harga emas menunjukkan

signifikansi positif dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek (Widijatmoko and Anggraeni 2024).

Harga emas yang tinggi bisa menjadi indikasi kurangnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi atau pasar keuangan. Jika investor melihat kenaikan harga emas sebagai tanda ketidakstabilan, mereka mungkin menjual saham mereka, yang akan menurunkan harga saham. Emas sering dianggap sebagai pelindung terhadap inflasi. Kenaikan harga emas dapat mencerminkan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Jika inflasi meningkat, bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mengekang inflasi, yang dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menekan profitabilitas perusahaan. Hal ini bisa berdampak negatif pada harga saham. Emas sering dianggap sebagai pelindung terhadap inflasi. Kenaikan harga emas dapat mencerminkan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Jika inflasi meningkat, bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mengekang inflasi, yang dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menekan profitabilitas perusahaan. Hal ini bisa berdampak negatif pada harga saham. Banyak sekali hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian mengenai hubungan antara harga emas dengan harga saham. harga emas berkorelasi positif dengan harga saham dalam rentang pendek dan panjang. pada periode pendek harga emas berkorelasi positif dengan harga sekuritas, sedangkan pada periode panjang tidak ada korelasi tersebut. harga emas pada rentang panjang menunjukkan signifikansi positif, namun harga emas pada rentang pendek tidak (Widijatmoko and Anggraeni 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun panjang, hasil temuan tersebut masih sangat bervariasi dan tidak konsisten. Beberapa studi menunjukkan pengaruh signifikan, sementara yang lain menemukan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG. Meskipun telah ada penelitian yang menyebutkan bahwa investor sering beralih ke emas sebagai aset *safe haven*, namun kurangnya pemahaman tentang bagaimana sentimen investor, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi atau krisis global, mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi di emas atau saham. Penelitian lebih lanjut bisa menggali lebih dalam tentang bagaimana perilaku investor berubah seiring dengan fluktuasi harga emas dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pasar saham dalam situasi yang berbeda.

Volume transaksi adalah indikator penting dalam perdagangan di pasar saham. Volume transaksi yang tinggi mencerminkan minat dan partisipasi investor yang besar, serta dapat meningkatkan volatilitas harga saham. Sebagai variabel moderasi, volume transaksi dapat memperkuat atau memperlemah dampak dari tingkat inflasi, nilai tukar dolar, dan harga emas terhadap harga saham. Misalnya, pada periode dengan volume transaksi tinggi, pengaruh perubahan ekonomi makro terhadap harga saham bisa menjadi lebih signifikan karena peningkatan likuiditas dan dinamika pasar. Volume transaksi saham adalah jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu. Besarnya volume transaksi ini menunjukkan seberapa besar minat investor dalam melakukan transaksi, baik

membeli maupun menjual saham suatu perusahaan (Nugroho, Hulu, and Ugut 2021).

Volume transaksi saham mengalami fluktuasi antara tahun 2019-2023 ketika volume transaksi meningkat, harga saham cenderung ikut meningkat. Volume transaksi juga dapat memberikan informasi berharga mengenai kekuatan atau kelemahan tren harga saham. Ketika volume transaksi meningkat bersamaan dengan kenaikan harga saham, ini bisa mengindikasikan adanya dukungan kuat untuk tren naik tersebut, karena banyak investor yang bersedia membeli saham pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika harga saham naik namun dengan volume transaksi yang rendah, hal ini bisa menunjukkan bahwa tren naik tersebut tidak didukung oleh minat pasar yang memadai dan mungkin tidak akan bertahan lama (Sauqi et al. 2023).

Volume transaksi yang tinggi biasanya mencerminkan likuiditas pasar yang baik, yang berarti saham dapat dibeli atau dijual dengan mudah tanpa mempengaruhi harga secara signifikan. Likuiditas yang baik dapat mengurangi selisih bid-ask dan memungkinkan investor melakukan transaksi dengan biaya yang lebih rendah. Sebaliknya, volume transaksi yang rendah dapat menandakan likuiditas yang buruk, yang dapat meningkatkan volatilitas harga saham dan menyulitkan pelaksanaan transaksi besar tanpa memengaruhi harga secara signifikan. Ketika volume transaksi meningkat bersamaan dengan harga saham, hal ini dapat menunjukkan bahwa pergerakan harga didukung oleh minat pasar yang kuat, yang dapat menghasilkan stabilitas harga yang lebih baik. Namun, jika harga

saham bergerak dengan volume yang rendah, ada risiko bahwa pergerakan harga tersebut mungkin tidak bertahan lama dan bisa berbalik arah (Sebo and Nafi 2021).

Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap saham menurut (Agustin et al. 2023) menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat, harga saham perusahaan di sektor barang konsumsi sub-sektor siklikal cenderung turun selama pandemi *Covid-19*, dan sebaliknya. Inflasi mempengaruhi perubahan nilai saham. Hal ini sejalan dengan teori prospek yang mengindikasikan bahwa pada masa pandemi, inflasi berperan dalam fluktuasi harga saham, karena tingkat inflasi yang tinggi atau rendah mempengaruhi minat konsumsi masyarakat terhadap produk tersebut. Berdasarkan temuan ini, jika investor meyakini inflasi akan berdampak negatif terhadap harga saham, mereka cenderung menghindari investasi pada saham-saham di sektor barang konsumsi sub-sektor siklikal. Namun, jika investor percaya bahwa inflasi akan menguntungkan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut, mereka mungkin akan memilih untuk berinvestasi. Dalam hal ini, investor akan mempertimbangkan dampak inflasi terhadap prospek keuntungan dan risiko investasi mereka sebelum membuat keputusan investasi di sektor tersebut selama pandemi Covid-19.

Menurut (Terhadap et al. 2024) inflasi memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2019-2023. Selama inflasi, permintaan terhadap produk melebihi penawaran yang ada, menyebabkan harga produk cenderung meningkat. Inflasi juga mempengaruhi biaya produksi, yang meningkat seiring dengan inflasi. Jika kenaikan biaya produksi lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, profitabilitas perusahaan

akan menurun. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan berkurang. Penurunan permintaan saham akan menyebabkan harga saham turun, karena harga saham cenderung menurun saat permintaan rendah. Peningkatan inflasi yang relatif dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor di pasar modal.

Hasil penelitian (Apin Apiun, Wawan Ichawanudin 2024) menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Meskipun demikian, ditemukan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham cenderung negatif. Dengan kata lain, kenaikan inflasi terbukti sedikit menurunkan harga saham perusahaan di sub-sektor logam dan sejenisnya. Selama periode penelitian, kenaikan harga barang tidak memiliki dampak besar terhadap kegiatan operasional perusahaan di sub-sektor logam dan sejenisnya, karena inflasi lebih dipengaruhi oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi perusahaan di sub-sektor tersebut. Jadi, meskipun harga barang meningkat, perusahaan tetap bisa menjalankan operasionalnya hampir seperti biasa.

Hasil penelitian (Sitanggang, Yasin, and Saham 2024) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar rupiah/USD terhadap indeks saham Infobank 15. Temuan ini mengindikasikan bahwa antara tahun 2017-2021, nilai tukar rupiah/USD memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai tukar mata uang, yang sering disebut sebagai kurs, adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Penentuan nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang negara lain ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran mata uang tersebut, seperti

halnya barang. Prinsip ini juga berlaku pada kurs rupiah; apabila permintaan terhadap rupiah lebih tinggi dari penawarannya, maka kurs rupiah akan menguat, begitu juga sebaliknya. Ketika rupiah terdepresiasi, biaya bahan baku akan meningkat, yang berujung pada kenaikan biaya produksi dan penurunan tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini dapat mendorong investor untuk menjual saham yang dimilikinya.

Dalam Penelitian (Ramadhan and Faddila 2023) Pergerakan Nilai Tukar Dollar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, khususnya di sektor properti dan *real estate* di Indonesia. Fluktuasi kurs dolar memengaruhi kinerja saham, di mana penguatan rupiah terhadap mata uang asing dapat mengurangi biaya impor bahan baku produksi. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sering dianggap sebagai indikasi memburuknya prospek ekonomi Indonesia. Kondisi ini mendorong investor untuk menarik dananya dari Bursa Saham guna menghindari risiko yang tidak diinginkan. Akibatnya, banyak investor melakukan aksi jual saham secara besar-besaran dan memilih menunggu hingga situasi ekonomi stabil kembali. Aksi jual ini berdampak negatif pada penurunan Indeks Harga Saham di BEI. Oleh karena itu, kenaikan kurs mata uang asing terhadap rupiah (melemahnya rupiah) memberikan dampak negatif terhadap harga saham di sektor properti.

Berdasarkan analisis regresi dalam penelitian (Lestari et al. 2023) ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan harga saham, khususnya di sektor *real estate*

($t=0,429$, $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh terhadap harga saham. Ketika nilai Rupiah melemah terhadap Dolar, harga saham cenderung meningkat, sedangkan ketika Rupiah menguat, harga saham di sektor *real estate* justru menurun. Salah satu alasan yang mungkin mendasari fenomena ini adalah adanya utang luar negeri dalam mata uang dollar yang dimiliki oleh banyak bisnis. Selain itu, investor cenderung memilih menyimpan dana mereka di bank daripada menghadapi risiko di pasar saham.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Jonatan and Kiki 2023), variabel Harga Emas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham LQ45. Kenaikan harga emas cenderung membuat investor lebih memilih emas sebagai instrumen investasi dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa emas adalah aset yang lebih aman (*safe haven*) di tengah ketidakpastian ekonomi atau gejolak pasar. Akibatnya, peningkatan minat terhadap emas dapat mengurangi aliran dana ke pasar saham, yang pada gilirannya memengaruhi penurunan indeks harga saham, termasuk LQ45. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan substitusi antara emas dan saham dalam preferensi investasi para investor.

Dalam Penelitian (Darmawan and Saiful Haq 2022) bahwa dalam jangka pendek, Harga Emas dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, dalam jangka panjang, hubungan antara harga emas dunia dan IHSG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini

mungkin disebabkan oleh sifat jangka pendek emas sebagai indikator ekonomi global yang dapat memengaruhi sentimen pasar saham. Dalam jangka panjang, dinamika IHSG lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi domestik, seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan stabilitas politik, sehingga hubungan dengan harga emas menjadi kurang relevan. Ini menegaskan bahwa harga emas lebih berperan sebagai sinyal sementara dibandingkan faktor utama dalam pergerakan IHSG.

Menurut (Darmawan and Saiful Haq 2022) Harga emas dunia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2020 hingga Desember 2020. Artinya, ketika harga emas dunia mengalami kenaikan, IHSG juga cenderung ikut meningkat. Fenomena ini terjadi karena kenaikan harga emas global mendorong kenaikan harga saham di sektor barang tambang, terutama perusahaan tambang emas, yang memberikan kontribusi besar terhadap penguatan IHSG. Selain itu, kenaikan harga emas juga dapat meningkatkan sentimen positif di pasar saham, karena emas sering dianggap sebagai indikator stabilitas dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya mendorong minat investor terhadap saham di sektor terkait.

Hasil penelitian (Sebo and Nafi 2021) menunjukkan bahwa variabel bebas Volume Transaksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat volume transaksi pada saat pandemi akan meningkatkan harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Meningkatnya volume transaksi yang menyebabkan naiknya harga saham ini mencerminkan banyaknya permintaan akan saham dari investor di masa

pandemi *Covid-19*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemi *Covid-19* banyak investor-investor baru yang bermunculan akibat dari peraturan pemerintah yaitu bekerja dari rumah sehingga banyak orang yang mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Penelitian (Ekonomi and Bisnis 2024) mengungkapkan bahwa peningkatan Volume Transaksi sering kali berhubungan dengan penurunan harga saham di sektor perbankan selama pandemi *Covid-19*. Hal ini mungkin mengindikasikan adanya peningkatan tekanan jual ketika volume transaksi meningkat. Volume perdagangan terbukti memiliki dampak signifikan terhadap *return* saham, meskipun pengaruhnya bervariasi tergantung pada kondisi pasar. Ketika pasar berada dalam keadaan stabil, peningkatan volume perdagangan cenderung menghasilkan *return* saham yang lebih tinggi. Namun, di tengah kondisi pasar yang bergejolak, peningkatan volume perdagangan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan *return*, dan bahkan dapat mengindikasikan adanya tekanan jual. Sehingga pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham terbukti.

Hasil penelitian (Sauqi et al. 2023) menunjukkan bahwa secara parsial, variabel volume transaksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham BSDE dalam jangka pendek. Artinya, ketika volume transaksi meningkat, harga saham BSDE cenderung mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan yang lebih tinggi mencerminkan minat dan kepercayaan investor terhadap saham BSDE, yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga saham tersebut. Temuan ini juga menegaskan pentingnya peran

volume transaksi sebagai indikator penting dalam analisis pergerakan harga saham, terutama untuk periode jangka pendek.

Penelitian ini berfokus pada beberapa faktor ekonomi makro, seperti inflasi, Nilai Kurs Dollar, Harga Emas, dan Volume Transaksi Saham, mempengaruhi Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Adanya fluktuasi pada faktor-faktor ini mempengaruhi stabilitas ekonomi domestik dan dapat berdampak langsung pada sektor Perbankan, yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar, Harga Emas dan Volume Transaksi Saham Terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, terlihat ada beberapa masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode krisis 2019-2022.
2. Bagaimana fluktuasi tingkat inflasi selama periode 2019-2023 mempengaruhi kinerja saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada masa pasca-pandemi.

3. Bagaimana nilai kurs dollar berhubungan dengan harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, terutama terkait dengan ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi.
4. Apakah kenaikan harga emas berpengaruh negatif terhadap investasi di saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, terutama sebagai alternatif investasi saat ketidakpastian pasar.
5. Bagaimana volume transaksi saham perusahaan perbankan memengaruhi respons investor terhadap perubahan makroekonomi seperti inflasi dan nilai kurs, terutama dalam konteks krisis ekonomi dan ketidakpastian pasar.
6. Bagaimana volume transaksi mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode krisis 2019-2022 dan pemulihan ekonomi setelahnya.
7. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat inflasi, nilai kurs dollar, harga emas, dan volume transaksi saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam menghadapi krisis ekonomi global dan nasional.
8. Bagaimana reaksi investor terhadap fluktuasi nilai kurs dollar dan inflasi tercermin dalam volume transaksi saham perusahaan perbankan selama periode krisis dan pasca-pandemi.
9. Sejauh mana stabilitas sektor perbankan Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi yang disebutkan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi.

10. Apakah dampak dari tingkat inflasi, nilai kurs dollar, harga emas, dan volume transaksi berbeda antara perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan sektor lainnya, dalam konteks ketidakpastian ekonomi selama krisis 2019-2022.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta untuk menghindari perluasan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis variable dependen Harga Saham (Y), dengan variable indenpenden Inflasi (X1), Nilai Kurs Dollar (X2), Harga Emas (X3) dan Volume Transaksi saham (X4) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Bagaimana Nilai Kurs Dollar berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Bagaimana Harga Emas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

4. Bagaimana Volume Transaksi saham berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
5. Bagaimana Inflasi, Nilai Kurs Dollar, Harga Emas Dan Volume Transaksi berpengaruh secara Simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk menhanalisis pengaruh Nilai Kurs Dollar berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk menhanalisis pengaruh harga emas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh volume transaksi saham berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

5. Untuk menganalisis Inflasi, Nilai Kurs Dollar, Harga Emas Dan Volume Transaksi saham berpengaruh secara Simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis sebagai panduan atau rekomendasi bagi praktisi manajemen yang menjalankan kegiatan investasi, terutama yang berhubungan dengan objek penelitian dan sebagai bahan acuan pada penelitian mendatang.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, keuangan, dan pasar modal.

a. Bagi Objek

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor ekonomi dan hasil penelitian dapat membantu perusahaan perbankan dalam merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, menjaga stabilitas harga saham, serta meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini akan memperkuat posisi perusahaan di pasar modal.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang ekonomi khususnya sektor perbankan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pasar modal Indonesia, serta memberikan

perspektif baru terkait dinamika ekonomi dan pasar saham, terutama dalam situasi krisis atau ketidakpastian pasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan analisis lebih lanjut terkait dengan pengaruh berbagai faktor ekonomi terhadap harga saham, khususnya di sektor perbankan Indonesia. Peneliti dapat menggali lebih dalam dengan memperhatikan kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah dalam merespons kondisi ekonomi atau melakukan analisis komparatif dengan sektor lain yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi yang lebih spesifik terkait dengan kondisi inflasi moderat dan dampaknya terhadap kinerja saham perbankan di Indonesia.